

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa dewasa awal merupakan awal dari suatu tahap kedewasaan dalam rentang kehidupan seseorang. Individu pada masa ini telah melewati masa remaja dan akan memasuki tahap pencapaian kedewasaan dengan segala tantangan yang lebih beragam. Para mahasiswa terutama pada umur 20-24 tahun sedang berada dalam masa dewasa awal, mereka mulai membina hubungan dengan orang lain, terutama hubungan dengan lawan jenis, yang ditandai dengan saling mengenal pribadi seseorang baik kekurangan maupun kelebihan masing-masing kemudian berpacaran ke arah yang lebih serius atau bahkan membangun rumah tangga. (Santrock, 2003).

Pacaran (*Romantic relationship*) terbagi menjadi dua tipe, yaitu Proximal Relationship (PRs) dan Long-Distance Relationship (LDRs). *Proximal relationship* dikenal sebagai pacaran lokal, yaitu pasangan yang menjalin hubungan pacaran berada pada lokasi kota yang sama. Sebaliknya, *Long Distance Relationship* adalah pacaran yang sering disebut dengan pacaran jarak jauh karena pasangan yang menjalin hubungan pacaran berada pada lokasi kota yang berbeda (Hampton, 2004).

Pasangan yang menjalin pacaran jarak jauh biasanya disebabkan oleh beberapa situasi yaitu karena melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau karena alasan pekerjaan misalnya ketika salah seorang pasangan akan bekerja atau

ditugaskan pada tempat yang berbeda. Salah satu faktor penyebab pacaran jarak jauh adalah ketika individu berusaha untuk mengejar dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga hubungan mereka dengan pasangan harus dipisahkan oleh jarak. Sekitar 1/3 dari pasangan menikah di kota-kota besar di seluruh dunia hidup terpisah dikarenakan komitmen pekerjaan, studi dan militer ([http://www.waiit.com/Long\\_Distance\\_Relationships\\_Statistics](http://www.waiit.com/Long_Distance_Relationships_Statistics)).

Perbedaan antara pasangan jarak jauh dan pasangan jarak dekat adalah jarak dan keluasan berkomunikasi. Orang yang menjalani pacaran jarak jauh tidak bisa bertemu sesering orang yang berpacaran jarak dekat. Pasangan jarak jauh cenderung lebih sulit untuk mengemukakan perasaannya karena pasangan jarak jauh hanya berkomunikasi melalui telepon, *email*, SMS atau BBM tanpa bertatap muka langsung sehingga tidak dapat menangkap *gesture* tubuh atau ekspresi wajah pasangannya, meskipun kini ada berbagai macam teknologi seperti *skype*. Namun dengan adanya perbedaan jarak dan waktu membuat hubungan jarak jauh lebih rentan akan perpisahan karena jarang intensitas pertemuan (Sumber: <http://wolipop.detik.com/read/2012/09/04/091254/2007097/852/3-kendala-paling-sering-dialami-pasangan-yang-ldr>).

Helgeson (dalam Sttaford, 2006) menemukan bahwa banyak orang percaya hubungan pacaran jarak jauh tidak akan bertahan karena penuh dengan ketidakpastian dan ambiguitas serta kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan satu dengan lainnya. Selain itu Knobloch & Solomon (1999), mengatakan bahwa pasangan jarak jauh lebih besar kemungkinannya untuk mengalami *Uncertainty Interpesonal Relationships*. *Uncertainty Interpesonal Relationships* sendiri berarti

ketidakmampuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi perilaku dalam interaksi. *Uncertainty Interpersonal Relationships* dapat dilihat dari tiga sumber yaitu ketidakpastian diri (*Self*), pasangan (*Partner*) ataupun ketidakpastian hubungan (*Relationship*), dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu karakteristik hubungan, lamanya hubungan, pengaruh pasangan, gangguan pasangan, dukungan orang tua, dukungan orang tua, dukungan teman dan kepribadian.

Berdasarkan hasil survei awal pada 15 mahasiswa pacaran jarak jauh didapatkan bahwa sebanyak 8 (53.33 %) mahasiswa pacaran jarak jauh merasa *Uncertainty Interpersonal Relationship* akan hubungan yang sedang dijalannya dan sebanyak 7 (46.67 %) mahasiswa merasa *Certainty Interpersonal Relationship* akan hubungan yang sedang dijalani. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang merasa *Uncertainty Interpersonal Relationship* akan hubungannya, sebanyak 4 (50%) mahasiswa merasa *Uncertainty* lebih dikarenakan sumber dari hubungan (*Relationship*) itu sendiri akibat dari sulitnya komunikasi dan perbedaan waktu dengan pasangannya, perbedaan waktu menjadi masalah mereka yaitu ketika salah satu pasangan ingin membicarakan masalah, mereka tidak bisa langsung membicarakannya dengan pasangan karena harus menunggu akibat perbedaan waktu dengan pasangannya. Atau ketika waktu menjelang tidur, pasangan baru akan memulai aktivitasnya, begitu juga sebaliknya, sehingga untuk saling berkomunikasi menjadi sulit dan penuh kendala. Mahasiswa pacaran jarak jauh juga mengaku bahwa menjalani pacaran jarak jauh tidak semudah yang dibayangkannya, yang biasanya mereka dengan mudah bercerita segala hal kepada pasangannya kini

terasa sulit karena harus melalui *sms* atau *bbm* tanpa bertatap muka langsung selain itu salah satu diantara mahasiswa pacaran jarak jauh tersebut memiliki pasangan yang bekerja di daerah perhutanan yang cukup sulit untuk mendapatkan sinyal sehingga komunikasi diantara mereka sedikit terhambat.

Sebanyak 2 (25%) mahasiswa pacaran jarak jauh mengalami *Uncertainty Interpersonal Relationship* akibat sumber dari dalam diri (*Self*) yaitu karena kurangnya kepercayaan kepada pasangan semenjak menjalani hubungan jarak jauh, mahasiswa pacaran jarak jauh lebih mudah curiga terhadap pasangannya walaupun sebenarnya pasangannya tetap memberikan perhatian kepada dirinya. Dengan adanya kecurigaan dan kurangnya kepercayaan kepada pasangannya membuat mahasiswa pacaran jarak jauh tersebut merasa *Uncertainty Interpersonal Relationship* terhadap hubungan yang sedang dijalaninya. Sisanya yaitu 2 (25%) mahasiswa pacaran jarak jauh mengalami *Uncertainty Interpersonal Relationship* akibat sumber dari pasangannya (*partner*) yaitu karena pasangannya jarang menelpon dan hanya berhubungan lewat SMS atau BBM saja, serta akibat dari sibuknya pekerjaan dari pasangannya sehingga membuat hubungannya menjadi sedikit merenggang.

Dari mahasiswa yang merasa *Certainty Interpersonal Relationship* akan hubungannya, sebanyak 4 (57.14%) merasa *Certainty* lebih dikarenakan sumber *Relationship* yaitu karena mahasiswa pacaran jarak jauh telah terbiasa menjalani pacaran jarak jauh, sehingga meskipun terpisah jarak mahasiswa pacaran jarak jauh tersebut tetap merasa *Certainty*. Sebanyak 2 (28.57%) merasa *Certainty* lebih dikarenakan sumber *Partner*, mahasiswa pacaran jarak jauh mengaku bahwa

meskipun menjalani pacaran jarak jauh perhatian yang diberikan pasangannya tidak berkurang, bahkan salah satu diantaranya mengatakan bahwa meskipun berbeda waktu akibat pasangannya berada di luar negeri pasangannya tetap memberikan perhatian yang lebih kepadanya sehingga membuat dirinya tetap *Certainty* akan hubungannya. Sisanya yaitu 1 (14.29%) mahasiswa mengaku dengan menjalani pacaran jarak jauh membuat dirinya menjadi lebih mandiri, ia mengatakan bahwa semenjak menjalin pacaran jarak jauh membuat dirinya menjadi lebih mandiri dan lebih memiliki banyak teman baru serta membuat hubungan mereka menjadi tidak bosan karena jarang bertemu. Oleh karena itu meskipun ia menjalani pacaran jarak jauh, tidak membuat keyakinannya akan hubungan tersebut berkurang (*Certainty Interpersonal Relationship*).

Disini peneliti ingin melihat bagaimana kepastian atau ketidakpastian mahasiswa yang berada pada usia dewasa awal, ketika ia telah memikirkan hubungan yang lebih serius bahkan berpikir tentang berumah tangga dihadapkan oleh kenyataan bahwa ia dan pasangan harus menjalani pacaran jarak jauh, apakah hubungan jarak jauh tersebut penuh kepastian atau ketidakpastian. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai *Uncertainty Interpesonal Relationships* pada mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana *Uncertainty Interpersonal Relationships* pada mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh Universitas “X” Bandung.

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *Uncertainty Interpersonal Relationships* pada mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh Universitas “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *Uncertainty Interpersonal Relationships* dilihat dari 3 sumber yaitu *Self, Partner, Relationship Uncertainty* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan Ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, yang berkaitan dengan *Uncertainty Interpersonal Relationships*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak – pihak lain yang bersangkutan dan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam topik yang serupa mengenai bagaimana gambaran *Uncertainty Interpersonal Relationships* pada mahasiswa dalam menjalani pacaran jarak jauh di Universitas “X” Bandung.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

Memberikan informasi kepada mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh mengenai *Uncertainty Interpersonal Relationships* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diharapkan informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menjaga kelangsungan hubungan.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Masa dewasa awal merupakan awal dari suatu tahap kedewasaan dalam rentang kehidupan seseorang. Menurut Erickson (dalam Santrock, 2003) fase usia dewasa awal merupakan kebutuhan untuk membuat komitmen dengan menciptakan suatu hubungan interpersonal yang erat dan stabil yang biasa disebut dengan pacaran. Pacaran adalah aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga (Dacey & Kenny, 1997). Umumnya pacaran sudah dimulai sejak dewasa awal yang berada pada rentang usia 18-40 tahun. Berbeda dengan masa remaja, individu pada masa dewasa awal sudah mulai memikirkan untuk menjalani pacaran dengan lebih serius atau bahkan berumah tangga.

Tugas perkembangan dewasa awal lainnya yaitu mencapai taraf otonomi seperti mandiri secara ekonomi, yang membuat banyak orang berusaha untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik (Santrock, 2003). Sebagai dampaknya, hubungan pacaran dihadapkan dengan perpisahan fisik secara geografis yang cukup jauh atau yang biasa dikenal dengan pacaran jarak jauh (*Long Distance Relationship*). Dengan adanya perpisahan fisik tersebut membuat

intensitas bertemu dan komunikasi antara pasangan jarak jauh menjadi lebih sulit dan tidak sesering pasangan jarak dekat, oleh karena itu pacaran jarak jauh lebih memungkinkan mengalami ketidakpastian dalam hubungan (*Uncertainty Interpersonal Relationship*, Knobloch & Solomon, 1999)

Menurut Knobloch & Solomon (1999), *Uncertainty Interpersonal Relationships* berarti ketidakmampuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi perilaku dalam interaksi. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang mengalami *Uncertainty Interpersonal Relationships* adalah mahasiswa yang tidak mampu mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi perilakunya atau perilaku pasangannya di dalam hubungan. *Uncertainty Interpersonal Relationships* terbagi menjadi tiga sumber yaitu *Self Uncertainty*, *Partner Uncertainty* dan *Relationship Uncertainty*. *Self Uncertainty* terjadi bila seseorang tidak mampu mendeskripsikan, memprediksi, atau menjelaskan tindakan atau perilaku mereka sendiri seperti “mengapa aku melakukan itu?” atau “Kenapa aku mengatakan hal itu?”. *Self Uncertainty* terbagi menjadi 3 subskala yaitu *desire* (keinginan dalam hubungan), *evaluation* (evaluasi nilai hubungan), dan *goal* (tujuan proses hubungan).

Subskala yang pertama dari *Self Uncertainty* yaitu *desire*, mengenai keinginan didalam hubungan. Mahasiswa pasangan jarak jauh yang tahu akan keinginannya, akan lebih mudah dalam membuat komitmen dibanding mahasiswa pacaran jarak jauh yang tidak tahu keinginannya, misalnya ketika mahasiswa pacaran jarak jauh ingin hubungannya bertahan lama, mahasiswa pacaran jarak jauh tersebut lebih berusaha untuk menjaga komitmen dalam hubungannya seperti tidak mencari masalah terhadap pasangannya atau berselingkuh.. Mahasiswa pacaran

jarak jauh yang tahu akan keinginan di dalam hubungannya cenderung akan merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya, sedangkan mahasiswa pacaran jarak jauh yang tidak tahu akan keinginan didalam hubungannya cenderung akan merasa *Uncertainty* terhadap hubungannya.

Subskala yang kedua dari *Self Uncertainty* adalah *evaluation* tentang keberhargaan hubungan. Dalam menjalin hubungan pacaran, perlu untuk tahu keberhargaan hubungan yang sedang dijalani, misalnya seberapa penting hubungan yang sedang dijalannya, sehingga dapat dijadikan evaluasi dalam hubungan tersebut. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang tahu seberapa penting hubungan yang dijalannya dianggap juga mengetahui definisi hubungan pacarannya serta cenderung akan merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya sedangkan mahasiswa pacaran jarak jauh yang tidak tahu seberapa penting hubungannya dianggap kurang mengerti definisi hubungan pacarannya dan cenderung akan merasa *Uncertainty* terhadap hubungannya.

Subskala yang ketiga dari *Self uncertainty* yaitu *goal* (tujuan). Dalam melakukan segala sesuatu penting untuk mengetahui *goal* (tujuan) dari tindakan yang dilakukan, sama halnya ketika menjalani pacaran jarak jauh, penting untuk pasangan jarak jauh mengetahui tujuan dari hubungan yang dijalani, apakah akan berlanjut hingga pernikahan atau tidak. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang memiliki kepastian akan tujuan hubungannya, tahu kemana arah hubungannya akan lebih bersemangat dalam menjalaninya dan cenderung merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya, sedangkan mahasiswa pacaran jarak jauh yang tidak memiliki kepastian akan tujuan hubungannya, tidak tahu kemana arah hubungannya

akan menjalani hubungan tidak seserius mahasiswa yang memiliki kepastian akan tujuan hubungannya dan cenderung merasa lebih *Uncertainty* terhadap hubungannya.

Ketidakpastian juga bisa terfokus pada pasangan interaksi. Menurut teori *Uncertainty Interpersonal Relationships* (Knobloch & Solomon, 1999), *Partner Uncertainty* timbul dari ketidakmampuan untuk memprediksi perilaku dan tindakan orang lain dalam suatu interaksi, meliputi kurangnya pengetahuan akan pasangan sebagai individu. *Partner uncertainty* terbagi menjadi 3 subskala sama seperti pada *self uncertainty*, yaitu subskala *desire*, subskala *evaluation*, dan subskala *tujuan*.

Subskala yang pertama dari *Partner Uncertainty* adalah *desire*, mengenai keinginan untuk terlibat dalam hubungan. Mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh dan memiliki keraguan akan pasangannya dapat menimbulkan ketidakstabilan hubungan dan akan menimbulkan kecemburuan yang lebih tinggi. Mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh yang mengetahui komitmen atau perilaku pasangannya dengan pasti cenderung akan merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya, sedangkan mahasiswa yang tidak mengetahui dengan pasti bagaimana komitmen atau perasaan yang dimiliki pasangannya cenderung akan merasa lebih *Uncertainty* terhadap hubungannya.

Subskala yang kedua dari *Partner Uncertainty* adalah *evaluation* tentang keberhargaan hubungan. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang menghayati bahwa pasangannya menganggap serius hubungan mereka dan menghayati bahwa pasangannya menganggap hubungan mereka memberi suatu keuntungan untuk dipertahankan akan cenderung mempertahankan hubungannya dibanding

mahasiswa pacaran jarak jauh yang menghayati bahwa pasangannya tidak menganggap penting hubungan. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang menghayati bahwa pasangannya menganggap penting hubungan cenderung merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya, begitu pula mahasiswa yang menghayati bahwa pasangannya menganggap hubungannya tidak penting cenderung akan merasa lebih *Uncertainty* terhadap hubungannya.

Subskala yang ketiga dari *Partner Uncertainty* adalah *goal* tentang perkembangan hubungan. Setiap pasangan yang saling mengetahui tujuan dari hubungannya saat ini memiliki keuntungan bagi perkembangan hubungannya. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang mengetahui bahwa tujuan pasangannya dalam hubungan ini adalah menikah akan lebih mengurangi kecurigaan kepada pasangan daripada pasangan yang tidak mengetahui tujuan dari pasangannya. Mahasiswa pasangan jarak jauh yang mengetahui tujuan hubungan cenderung akan merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya, sebaliknya mahasiswa pasangan jarak jauh yang tidak mengetahui tujuan hubungan cenderung akan merasa lebih *Uncertainty* terhadap hubungannya.

*Relationship Uncertainty* adalah fokus ketiga pada ketidakpastian. *Relationship Uncertainty* terjadi ketika seseorang mengalami keraguan mengenai status hubungan dirinya dengan pasangan (Knobloch dan Salomon, 1999). *Relationship Uncertainty* akan lebih terlihat pada pasangan yang menjalani pacaran jarak jauh, berbeda lokasi kota dan jarang bertatap muka. *Relationship Uncertainty* dapat dinilai dari empat subskala, yaitu subskala *behavioral norm* (norma perilaku),

subskala *mutuality* (mutualitas), subskala *definition* (definisi), dan subskala *future* (masa depan).

Dalam berpacaran terutama pacaran jarak jauh diharapkan untuk membuat aturan atau batasan dalam berperilaku seperti batasan-batasan dalam berteman dengan lawan jenis, agar tidak menimbulkan salah sangka masing-masing pihak. Selain itu pasangan diharapkan membicarakan terlebih dahulu serta membuat kesepakatan mengenai peraturan dalam hal berkomunikasi seperti dalam jangka berapa lama pasangan harus bertemu, apakah setiap hari pasangan harus menelepon, atau adakah hari khusus dimana pasangan harus bertemu. Keadaan ini harus dimengerti dan diterima pasangan sejak awal agar tidak memicu konflik.

Subskala pertama dari *Relationship Uncertainty* yaitu *behavioral norm*, menekankan ketidakpastian atas apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima dalam hubungan. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang memiliki kesepakatan mengenai batasan-batasan perilaku mana yang dapat dilakukan ataupun tidak dilakukan didalam hubungannya cenderung akan merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya, sedangkan mahasiswa pacaran jarak jauh yang tidak memiliki kesepakatan cenderung merasa *Uncertainty* terhadap hubungannya.

Subskala yang kedua dari *Relationship Uncertainty* adalah *mutuality*, mengenai ketidakpastian atas timbal balik perasaan antara individu yang terlibat dalam suatu hubungan, apakah perasaan yang dirasakan pasangannya sama dengan perasaan yang dialami dirinya. Mahasiswa yang berpacaran jarak jauh memiliki konsekuensi terpisah jarak fisik, sehingga mereka tidak bisa secara leluasa bertemu

atau berkomunikasi dengan pasangannya layaknya pasangan jarak dekat. Oleh karena itu bentuk perhatian yang diberikan oleh pasangan jarak jauh juga terbatas sehingga bisa memunculkan keraguan akan perasaan pasangannya, terlebih apabila pasangan mereka disibukkan oleh pekerjaan atau kuliah yang membuat komunikasi diantara mereka semakin sulit. Mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh yang merasa perasaan cinta pasangannya sepadan dengan perasaan cintanya akan merasa aman, selalu berpikiran positif kepada pasangannya, menaruh kepercayaan yang penuh kepada pasangannya dan cenderung akan merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya, sedangkan yang merasa perasaan cinta pasangannya tidak sepadan dengan perasaan cintanya akan menimbulkan kecurigaan kepada pasangannya, kepercayaannya berkurang, berpikiran negatif kepada pasangannya sehingga lebih mudah menimbulkan konflik dan cenderung akan merasa *Uncertainty* terhadap hubungannya.

Subskala yang ketiga dari *Relationship Uncertainty* adalah *definition*, yang memfokuskan kurangnya kesepakatan mengenai status hubungan saat ini (Baxter&Wilmot, 1984; dalam Knobloch & Solomon, 1999) yang meliputi seberapa pasti mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh mengerti definisi dari hubungan pacaran yang dijalannya saat ini. *Definition* dapat dilihat dari sepakat atau tidak sepakat. Apabila mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh sepakat dalam mengartikan status hubungannya saat ini cenderung akan merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya, begitu juga sebaliknya apabila tidak memiliki kesepakatan dalam arti berbeda mengartikan status hubungannya saat ini cenderung akan merasa lebih *Uncertainty* terhadap hubungannya. Daya dari luar ini ada

sebagai ancaman yang tidak dapat diprediksi tetapi bersifat konstan terhadap status hubungan saat ini. Definisi anggota dari hubungan bisa terhalang oleh tekanan intrinsik jika mereka merasa bahwa ada perbedaan tingkat komitmen (Baxter, 1987; dalam Knobloch & Solomon, 1999) atau jika hubungan sedang berada pada masa transisi.

Subskala yang keempat dari *Relationship Uncertainty* adalah *future* memfokuskan ketidakpastian atas hasil jangka panjang dari suatu hubungan. Setiap hubungan diharapkan memiliki arah masa depan yang lebih baik. Sama seperti halnya dengan mahasiswa pasangan jarak jauh, yang ingin hubungannya memiliki kejelasan, sehingga membuat perencanaan untuk masa depan misalnya seperti apa rencana masa depan hubungan, bagaimana akhir dari hubungan jarak jauh, apakah nanti salah satu pasangan akan kembali ke kota asal atau salah satu akan bergabung di kota yang baru. Meskipun rencana bisa berubah, setidaknya pasangan akan selalu merasa ada akhir yang menyenangkan dari hubungan jarak jauh. Pada mahasiswa pacaran jarak jauh yang tidak pasti dalam menghayati masa depan hubungannya, akan menjalani hubungan tidak seserius mereka yang memiliki masa depan dan cenderung akan merasa lebih *Certainty* terhadap hubungannya, sedangkan mahasiswa pacaran jarak jauh yang pasti dalam menghayati masa depan hubungannya cenderung merasa lebih *Uncertainty* terhadap hubungannya.

*Uncertainty Interpersonal Relationships* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik hubungan, lama hubungan, pengaruh pasangan, gangguan pasangan (Knobloch & Solomon, 1999), kepribadian (Knobloch, 2007) dan pengaruh luar (Knobloch & Donovan-Kicken, 2006).

Karakteristik hubungan dapat dilihat dari sejauh mana seseorang menghayati keterikatan emosional terhadap pasangannya (Billingham, 1987; dalam Knobloch & Solomon, 1999). Mahasiswa pacaran jarak jauh yang mengetahui tingkatan hubungan yang sedang dijalannya lebih pasti dalam mendeskripsikan, memprediksi atau menjelaskan tindakan atau perilaku mereka. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang mengetahui bahwa dirinya berencana untuk menikah dengan pasangannya akan lebih bisa menjelaskan alasan mengapa dirinya menjaga komitmen selama ini dibandingkan mahasiswa pasangan jarak jauh yang tidak mengetahui tingkatan hubungan yang sedang dijalannya. Mahasiswa pacaran jarak jauh yang tidak mengetahui tingkatan hubungan yang dijalani akan lebih *Uncertainty* terhadap hubungannya, sedangkan mahasiswa pasangan jarak jauh yang mengetahui tingkatan hubungan yang dijalani akan lebih *Certainty* terhadap hubungannya.

Lamanya hubungan pacaran akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mahasiswa pacaran jarak jauh dalam menyelesaikan suatu masalah. Semakin lama mahasiswa pasangan jarak jauh menjalin hubungan dengan pasangannya semakin mahasiswa pasangan jarak jauh mengetahui bagaimana dirinya bertindak dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu semakin lama hubungan pacaran, semakin ada kemungkinan mahasiswa pasangan jarak jauh untuk lebih mengetahui dan menerima kebiasaan-kebiasaan pasangannya misalnya ketika pasangan tidak membalas SMS, mahasiswa pacaran jarak jauh yang telah lama berpacaran kemungkinan lebih bisa menerima kebiasaan pasangannya yang tidak membalas SMS dikarenakan tertidur. Mahasiswa pasangan jarak jauh yang

sejak awal hubungan telah menjalani pacaran berbeda lokasi kota mungkin akan lebih terbiasa berpisah sehingga merasa *Certainty* terhadap hubungannya dibandingkan mahasiswa pacaran jarak jauh yang baru saja menjalani pacaran berbeda kota, yang belum terbiasa menjalani pacaran jarak jauh sehingga merasa *Uncertainty* terhadap hubungannya.

Pengaruh pasangan dapat dilihat dari sejauh mana pasangan mahasiswa jarak jauh mempengaruhi waktu yang dihabiskan mahasiswa pasangan jarak jauh dalam aktivitas sehari-hari (Knobloch & Solomon, 1999). Ketika pasangan mahasiswa pacaran jarak jauh mengingatkan atau memberi dukungan mahasiswa pasangan jarak jauh untuk belajar atau melakukan aktivitas sehari-hari lainnya, muncul keyakinan dari dalam diri karena merasakan perhatian dari pasangannya, keyakinan akan perasaan pasangannya serta keyakinan akan hubungan ini layak untuk dipertahankan sehingga merasa *Certainty* terhadap hubungannya. Sedangkan mahasiswa pacaran jarak jauh yang menghayati bahwa pasangannya tidak memberi perhatian atau dukungan dalam belajar atau aktivitas sehari-hari merasa *Uncertainty* terhadap hubungannya.

Gangguan pasangan berpengaruh terhadap sejauh mana mahasiswa pasangan jarak jauh menghayati bahwa pasangannya mengganggu waktunya dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Knobloch & Solomon, 1999). Ketika pasangan mahasiswa pacaran jarak jauh terlalu memberi batasan-batasan terhadap dirinya untuk bermain bersama teman-teman, muncul ketidakyakinan diri (*Self Uncertainty*) terhadap pasangannya karena merasa terlalu dikekang. Selain itu ketika pasangan tidak bisa menjelaskan alasan mengapa pasangan membatasi

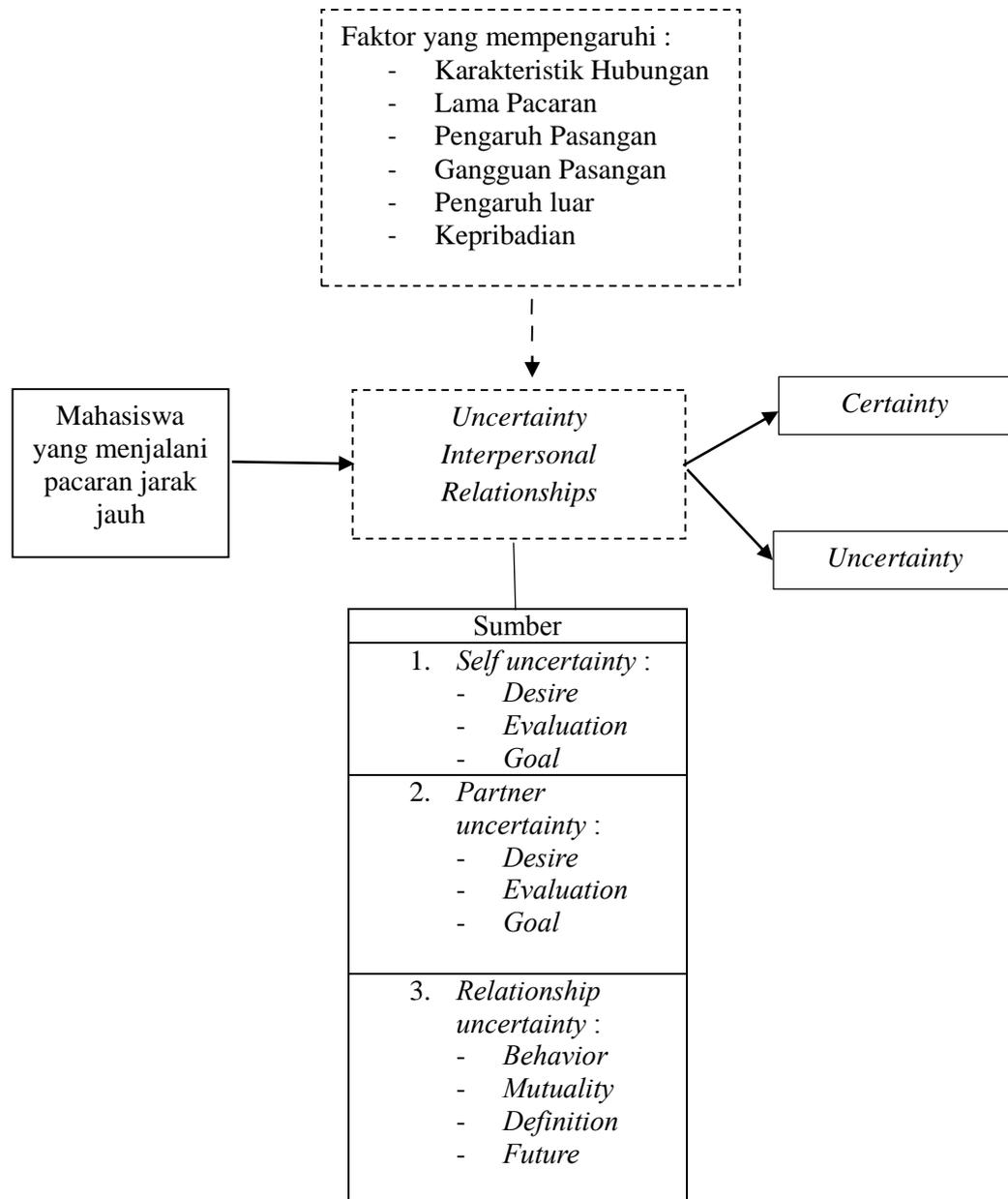
dirinya muncul *Partner Uncertainty*. Oleh karenanya mahasiswa pasangan jarak jauh tersebut menjadi ragu akan status hubungannya saat ini dan membuat hubungannya menjadi *Uncertainty*. Ketika pasangan mahasiswa pacaran jarak jauh tidak memberi batasan-batasan terhadap dirinya untuk bermain bersama teman-teman, tidak mengganggu waktu yang dihabiskan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, mahasiswa tersebut merasa *Certainty* terhadap hubungannya.

Faktor berikutnya adalah pengaruh luar / pihak ketiga seperti teman, keluarga. Kurangnya dukungan dari keluarga, teman atau lingkungan sekitar dapat menjadi pengaruh luar yang mempengaruhi hubungan. Ketidakpastian mengenai definisi hubungan bisa muncul akibat dari pengaruh luar yang tidak dapat dikendalikan oleh pasangan, sebagian akan cukup mengganggu hingga membubarkan hubungan (Knobloch & Solomon, 1999). Pandangan negatif dari pihak ketiga dapat mempengaruhi keyakinan diri mahasiswa pasangan jarak jauh, misalnya pandangan negatif masyarakat mengenai hubungan jarak jauh yang sulit dijalani dan jarang berhasil membuat berkurangnya keyakinan diri akan hubungan yang dijalani. Selain itu pihak ketiga juga dapat mempengaruhi keyakinan mahasiswa pasangan jarak jauh akan pasangannya, misalnya ketika teman atau keluarga mahasiswa pasangan jarak jauh berpendapat bahwa pasangan mahasiswa pacaran jarak jauh tersebut tidak menunjukkan perhatian layaknya pasangan lainnya sehingga membuat mahasiswa pasangan jarak jauh tersebut mencurigai, meragukan pasangan dan meragukan hubungan yang sedang dijalannya (*Uncertainty*), sedangkan pandangan positif dari pihak ketiga mengenai

keberhasilan dalam menjalani pacaran jarak jauh dapat menambah keyakinan mahasiswa pacaran jarak jauh akan hubungannya (*Certainty*).

Faktor terakhir yang mempengaruhi ketidakpastian adalah Kepribadian. Dalam teorinya, Knobloch (2007) mengatakan bahwa karakteristik individu seperti perbedaan kepribadian berpengaruh terhadap ketidakpastian hubungan (*Uncertainty Interpersonal Relationships*). Jika mahasiswa pacaran jarak jauh menghayati bahwa perbedaan kepribadian dirinya dengan pasangan mengganggu hubungan yang sedang dijalani saat ini, misalnya dengan adanya perbedaan kepribadian diantara mahasiswa pacaran jarak jauh dengan pasangannya sering menimbulkan permasalahan yang membuat mahasiswa pacaran jarak jauh merasa *Uncertainty*, sedangkan mahasiswa pacaran jarak jauh yang menghayati bahwa perbedaan kepribadian dirinya dengan pasangan tidak menjadi masalah, atau bahkan mendukung hubungan yang sedang dijalani membuat mahasiswa pacaran jarak jauh merasa *Certainty* terhadap hubungannya.

### 1.5.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

1. Hubungan pacaran pada mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh berpotensi membuka ketidakpastian hubungan.
2. Ketidakpastian hubungan mahasiswa yang menjalani pacaran jarak jauh dapat dilihat dari 3 sumber yaitu *Self Uncertainty*, *Partner Uncertainty*, dan *Relationship Uncertainty*.
3. Aspek *Self Uncertainty* dan *Partner Uncertainty* masing-masing meliputi 3 subskala yaitu *desire* (keinginan), *evaluation* (evaluasi), *goal* (tujuan).
4. *Relationship Uncertainty* meliputi 4 subskala yaitu *behavioral* (norma perilaku), *mutuality* (mutualitas), *definition* (definisi), dan *future* (masa depan).
5. Setiap sumber dari *Uncertainty Interpersonal Relationships* menentukan pengaruh ketidakpastian yang berbeda-beda terhadap ketidakpastian dalam menjalani pacaran jarak jauh.